

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perkembangan dakwah, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial keagamaan. Selain berfungsi sebagai tempat pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang membina santri dari beragam latar belakang masyarakat (Toni, 2023). Kehidupan santri di pesantren berlangsung dalam sistem yang terstruktur, mencakup kegiatan ibadah, belajar, serta penerapan tata tertib harian. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab, dan disiplin melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasyi, 2016). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan pengawasan yang konsisten dalam lingkungan pesantren. Dengan pola asuh yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pembentukan kepribadian, pesantren menjadi tempat yang efektif dalam membina generasi muda yang religius dan berkarakter kuat (Silfiyasari & Zhafi, 2020).

Pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang memiliki ilmu agama dan ketakwaan, tetapi juga dalam membangun karakter pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, terampil, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Santri sebagai peserta didik di pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Supiana et al., 2019). Disiplin merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter santri yang nantinya akan membantu mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Naufal, 2023). Menurut Judrah (2024), pendidikan bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan oleh pengurus pondok (Nansi & Utami, 2017).

Untuk mendukung terciptanya kedisiplinan santri, pesantren menetapkan struktur organisasi internal berupa kepengurusan santri yang membantu pengasuh

dalam mengelola kegiatan harian di pondok pesantren. Pengurus pondok memiliki tanggung jawab dalam mengatur jadwal kegiatan, mengawasi kedisiplinan, serta menjadi teladan bagi santri lainnya dalam hal akhlak, kepatuhan terhadap aturan, dan semangat belajar. Peran pengurus sangat penting karena mereka merupakan pelaksana teknis dari sistem pendidikan karakter yang berlaku di pesantren, terutama dalam hal pembiasaan disiplin dan penegakan tata tertib secara langsung (Huda, Kuswana, & Setiawan, 2018). Efektivitas tugas pengurus dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, kepemimpinan, keteladanan, dan konsistensi mereka dalam melaksanakan fungsi pembinaan. Dengan demikian, pengurus pondok bukan hanya berperan sebagai pengatur teknis, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter santri melalui pendekatan langsung yang menyentuh aspek sikap dan perilaku sehari-hari (Yuyun Bahtiar, 2022). Agar fungsi tersebut berjalan optimal, pengurus perlu menunjukkan kinerja yang baik dan berkesinambungan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu atau kelompok dalam organisasi, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Mangkunegara, 2019). Dalam konteks pesantren, kinerja pengurus yang ideal mencakup kemampuan mengelola sumber daya manusia, menyusun program pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri (Dewi Fitria Zamzami, 2019). Selain itu, pengurus juga diharapkan mampu memberikan keteladanan, membangkitkan motivasi, serta menjamin keberlangsungan kegiatan pondok secara konsisten. Kinerja yang optimal akan menciptakan sistem kepengurusan yang terstruktur dan berkontribusi terhadap tercapainya tujuan organisasi, termasuk pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab individu di dalamnya (Hasibuan, 2016). Sebaliknya, lemahnya kinerja pengurus dapat mengakibatkan ketidakteraturan pelaksanaan aturan dan menurunnya efektivitas proses pendidikan di lingkungan pesantren (Siagian, 2018). Dengan kinerja pengurus yang baik, sistem pengelolaan pesantren akan berjalan lebih terorganisir sehingga santri termotivasi untuk mematuhi aturan dan menjunjung nilai-nilai disiplin.

Namun, dalam implementasinya, kondisi di lapangan tidak selalu mencerminkan harapan ideal. Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut, ditemukan sejumlah indikasi rendahnya disiplin santri, seperti keterlambatan dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, kelalaian dalam jadwal piket, dan ketidakteraturan dalam program rutinan santri. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab adalah lemahnya sistem pengawasan dan pendampingan oleh pengurus terhadap aktivitas harian santri. Selain itu, keterbatasan kapasitas kepemimpinan beberapa pengurus, serta inkonsistensi dalam penegakan aturan dan pemberian sanksi, turut menghambat terciptanya budaya disiplin yang kuat di lingkungan pondok. Rendahnya motivasi dan keteladanan pengurus juga berdampak pada minimnya inspirasi dan dorongan bagi santri untuk mematuhi aturan yang berlaku. Beberapa santri bahkan menunjukkan sikap acuh terhadap jadwal kegiatan karena merasa pengawasan longgar dan sanksi jarang diterapkan secara konsisten. Jika situasi ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya kualitas pembinaan karakter dan melemahkan citra pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara kuat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dibandingkan sejumlah studi sebelumnya yang membahas kedisiplinan santri di pondok pesantren. Salah satu studi relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dzulfiqar (2020) berjudul "Pengaruh Peraturan Pesantren terhadap Kedisiplinan Santri pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya". Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *simple random sampling* terhadap 100 santri. Hasilnya menunjukkan bahwa peraturan pesantren berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri sebesar 54,8%, dengan nilai  $t$ -hitung 10,904 lebih besar dari  $t$ -tabel 1,9845. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,548 menunjukkan bahwa 54,8% kedisiplinan santri dipengaruhi oleh peraturan pesantren, sedangkan 45,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa aturan yang jelas dan tegas memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan disiplin santri. Penelitian lain yang memiliki keterkaitan adalah studi oleh Parid Abdulloh dan Jaja Sudarjat (2024) berjudul "Pengaruh

Kinerja Pengurus Pondok terhadap Kedisiplinan Santriwati” di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Al-Falakiyah, Kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan kinerja pengurus pondok terhadap kedisiplinan santriwati, dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 4,4757 yang lebih besar dari ttabel sebesar 2,04341. Nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 42% menunjukkan bahwa hampir setengah dari tingkat kedisiplinan santriwati dipengaruhi oleh kualitas kinerja pengurus, sementara 58% lainnya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hal ini menegaskan bahwa tidak hanya aturan, tetapi juga kualitas pengelolaan dan pengawasan dari pengurus turut menentukan perilaku disiplin santri. Berdasarkan kedua temuan tersebut, penelitian ini menempatkan kinerja pengurus pondok pesantren sebagai variabel utama yang berpengaruh terhadap disiplin santri, namun dengan fokus yang lebih mendalam pada lima indikator menurut Robbins (2016), yaitu kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran pengurus, bukan hanya melalui aturan, dapat memengaruhi kedisiplinan santri secara signifikan.

Dengan demikian, jika permasalahan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadilah Garut tidak segera diatasi, maka akan muncul beberapa dampak negatif yang signifikan. Pertama, rendahnya kedisiplinan dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar dan aktivitas harian di pondok pesantren, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri. Kedua, lemahnya penegakan disiplin oleh pengurus dapat merusak wibawa kepengurusan di mata santri, sehingga aturan yang ada tidak lagi dihormati dan ditaati. Terakhir, tanpa pembenahan kinerja pengurus, pondok pesantren berisiko kehilangan reputasinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai agama, yang dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan organisasi pengurus di pondok pesantren, khususnya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok Pesantren terhadap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Fadlilah Garut”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan persoalan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pengurus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut?
3. Bagaimana pengaruh kinerja pengurus terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas yang telah dibuat, maka tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja kepengurusan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kinerja pengurus terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Fadlilah Garut.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis ialah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang cara mengelola organisasi kepengurusan yang efektif, khususnya dalam meningkatkan kinerja individu dalam organisasi sehingga mampu mendorong tumbuhnya kedisiplinan dalam sistem organisasi pendidikan pesantren.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengalaman, serta memberikan ilmu yang bermanfaat untuk generasi penerus.

- b. Bagi Pengurus Pondok, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk terus meningkatkan kinerja dan efektivitas dalam menjalankan tugas.
- c. Bagi Santri, penelitian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi santri dalam mendukung kemajuan organisasi, sehingga tercipta sinergi yang positif antara pengurus dan anggota.
- d. Bagi Lembaga Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pondok pesantren dalam mengembangkan sistem manajemen organisasi yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pembentukan karakter santri.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas mengenai kinerja pengurus pondok pesantren dan variabel terikat mengenai disiplin santri.

##### **1. Kinerja Pengurus Pondok Pesantren**

Menurut (Hasibuan, 2019) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja dapat diartikan sebagai perilaku dan pencapaian individu dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh atasan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja mencakup perilaku serta keberhasilan individu dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh atasan dalam periode waktu tertentu. Tujuan dari kinerja adalah untuk menyelaraskan harapan kinerja individu dengan tujuan organisasi. Dengan adanya keselarasan antara upaya pencapaian tujuan individu dan tujuan organisasi, kinerja yang baik dapat tercapai. (Wibowo, 2014).

Menurut (Dewi Fitria Zamzami, 2019), kinerja pengurus pondok dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai oleh sumber daya manusia dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Pengurus

pondok berperan sebagai teladan bagi santri, sehingga kinerja mereka sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Kinerja pengurus pondok pesantren merujuk pada hasil kerja yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan wewenang yang diberikan, guna mencapai tujuan organisasi pesantren. Kinerja ini mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, termasuk ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, serta kemampuan teknis dan manajerial yang dimiliki oleh pengurus.

Tidak hanya dua aspek di atas yang dapat menilai kinerja seorang pegawai. Terdapat aspek atau indikator lain yang dapat menilai baik atau buruknya kinerja seorang pegawai. Pegawai di dalam ruang lingkup pendidikan yaitu seorang guru atau tenaga pendidik. Adapun indikator Kinerja menurut Robbins (2016) ialah :

- a. Kualitas, kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan dan persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan merupakan ukuran dari kualitas kerja.
- b. Kuantitas ,jumlah yang dinyatakan dalam unit dan siklus aktifitas yang diselesaikan adalah jumlah yang dihasilkan yang dinyatakan dalam kuantitas.
- c. Ketepatan waktu , menyelesaikan aktifitas dengan tepat waktu dan memaksimalkan waktu yang ada dengan aktifitas lain.
- d. Efektifitas, menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya dengan cara memaksimalkan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, bahan baku) yang ada.
- e. Kemandirian, tingkat di mana seorang karyawan yang dapat menjalankan fungsi kerjanya berdasarkan motivasi yang kuat dan bertanggung jawab terhadap instansi atau perusahaan disebut dengan mandiri.

## 2. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap aturan yang telah disepakati, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, serta dilakukan dengan penuh kesabaran tanpa paksaan (Jamal, 2014). Menurut Gerakan Disiplin Nasional, disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepatuhan ini dijalankan dengan kesadaran dan keikhlasan yang tulus, baik secara lahiriah

maupun batiniah, sehingga muncul rasa malu apabila melanggar serta rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan disiplin dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut adalah benar, serta dilandasi oleh kesadaran akan manfaatnya bagi diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, disiplin juga berperan sebagai sarana untuk membentuk perilaku dan keteraturan individu, serta sebagai mekanisme pengendalian diri melalui penerapan sanksi yang bersifat mendidik (Nansi & Utami, 2017).

Dalam konteks pendidikan pesantren, disiplin menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri yang tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Disiplin di lingkungan pesantren mencerminkan sejauh mana santri mampu menjalankan kewajiban ibadah, menaati peraturan, serta menjaga sikap dan waktu dalam keseharian mereka. Disiplin yang terbentuk secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif yang mendukung kesuksesan pembelajaran dan kehidupan sosial santri. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam sistem pondok pesantren.

Menurut Asmani (2014), indikator disiplin memang dijelaskan secara lebih spesifik dalam beberapa kategori. Berikut penjelasan dari keempat indikator tersebut:

- a. Disiplin Waktu, menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien, seperti datang tepat waktu, tidak menunda pekerjaan, dan mampu mengatur jadwal kegiatan sehari-hari.
- b. Disiplin Sikap, menunjukkan perilaku yang tertib, konsisten, dan bertanggung jawab. Termasuk di dalamnya adalah bersikap sopan, jujur, dan mampu mengontrol emosi sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Menegakkan Aturan, mentaati peraturan yang berlaku, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Individu yang disiplin akan menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dengan tidak melanggar tata tertib.
- d. Disiplin Ibadah, melaksanakan kewajiban ibadah secara rutin dan tepat waktu sesuai dengan tuntunan agama. Ini mencerminkan bentuk kedisiplinan spiritual yang mencakup shalat, puasa, dan amalan lainnya.

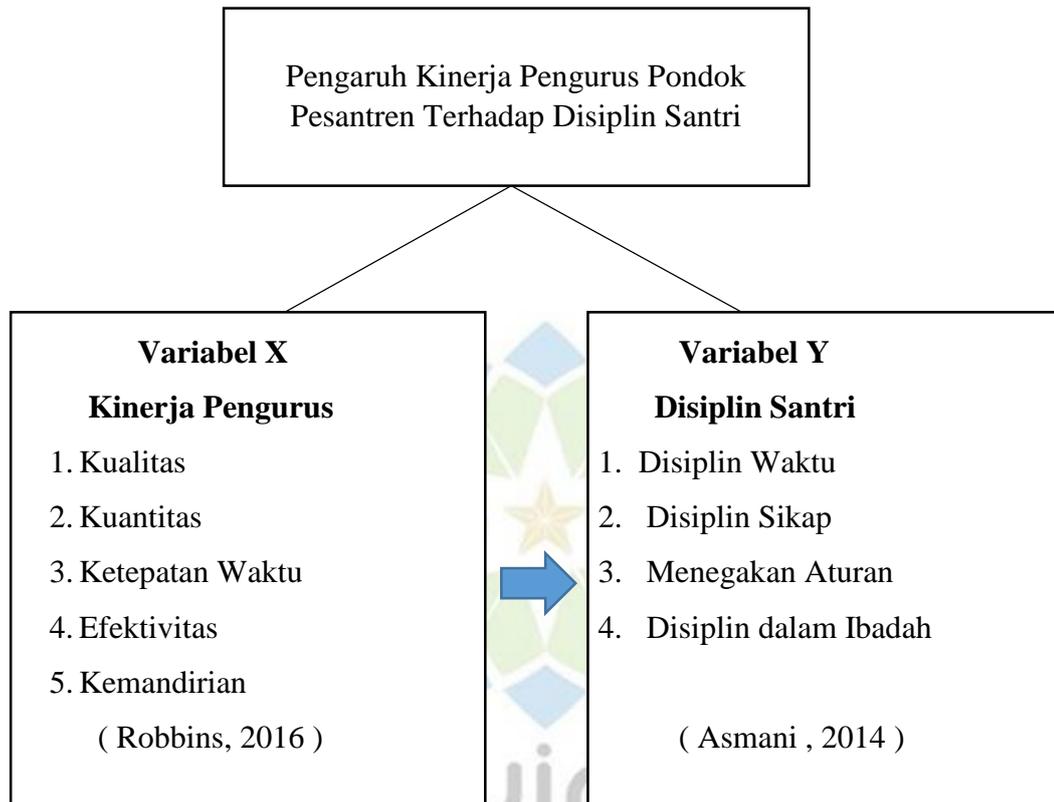
### 3. Hubungan Kinerja Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Disiplin Santri

Secara logis dan fungsional, terdapat hubungan yang erat antara kinerja pengurus dan kedisiplinan santri. Pengurus pesantren yang memiliki kualitas kerja tinggi cenderung menjadi teladan yang baik dalam membentuk disiplin sikap santri. Pengurus yang menyelesaikan tugas dengan kuantitas yang konsisten akan memberi pengaruh pada rutinitas santri, sehingga disiplin waktu terbentuk dengan baik. Ketepatan waktu pengurus dalam menjalankan tanggung jawab juga menjadi contoh nyata bagi santri untuk bersikap tepat waktu. Sementara itu, efektivitas dan kemandirian pengurus akan menciptakan sistem pembinaan yang tertib, sehingga santri terbiasa dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam ibadah. Dengan demikian, kinerja pengurus pondok pesantren secara keseluruhan memiliki potensi besar dalam memengaruhi dan membentuk karakter disiplin santri. Hubungan antara kedua variabel ini layak untuk diteliti secara empiris dalam rangka mendukung keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Selain itu, interaksi yang terjalin secara intens antara pengurus dan santri menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Pengurus yang tegas namun tetap mengedepankan pendekatan persuasif akan membangun hubungan saling menghormati dan meningkatkan motivasi santri untuk menaati aturan. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari, seperti konsistensi dalam ibadah, kerapian dalam penampilan, dan kesungguhan dalam bekerja, akan memengaruhi santri secara tidak langsung melalui proses pembiasaan. Hal ini membuktikan bahwa kinerja pengurus tidak hanya memengaruhi kedisiplinan dari sisi teknis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan integritas santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, pengurus yang mampu mengelola waktu, menyusun program kegiatan secara terstruktur, dan melakukan pengawasan yang berkesinambungan akan menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pembinaan kedisiplinan. Penerapan reward and punishment yang adil dan konsisten juga menjadi bagian dari kinerja pengurus yang dapat memotivasi santri untuk mematuhi peraturan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat di gambarkan kerangka berpikir dibawah ini :

*Gambar 1 Kerangka Berpikir*



(Sumber:Olah Data Oleh Peneliti,2025)

#### **F. Hipotesis**

Sesuai kerangka berpikir diatas, Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja pengurus pondok pesantren terhadap disiplin santri maka hipotesis dari penelitian ini artinya:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Kinerja Pengurus Pondok Pesantren berpengaruh terhadap disiplin santri di Pondok Psantren Al-Quran Al-Fadlilah Garut.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Kinerja pengurus pondok pesantren tidak berpengaruh terhadap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Fadlilah Garut.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau pembanding baik dari jurnal juga hasil penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal M. Yusuf Iqbal (2024) berjudul “Efektivitas Manajemen Kinerja Pengurus dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Wonosari, Bondowoso” menunjukkan bahwa manajemen kinerja pengurus di pesantren tersebut cukup efektif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengurus menggunakan berbagai strategi seperti pemberian sanksi yang tegas namun tetap adil, pengawasan yang konsisten, serta pemberian teladan yang baik untuk mendisiplinkan santri. Yusuf juga merekomendasikan peningkatan komunikasi antara pengurus dengan santri maupun orang tua, serta pelatihan manajemen kinerja guna meningkatkan efektivitas disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan pengurus dan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan di pesantren. Penelitian Yusuf memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kinerja pengurus pondok pesantren yang berkaitan dengan kedisiplinan santri. Keduanya juga sama-sama menjadikan pesantren sebagai objek penelitian dan menyoroti pentingnya disiplin santri sebagai elemen utama dalam pengelolaan pendidikan. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian Yusuf bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada evaluasi efektivitas strategi yang diterapkan pengurus, sementara skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh langsung antara kinerja pengurus dan disiplin santri dengan analisis statistik.
2. Skripsi Dzulfiqar (2020), Jurusan Manajemen Dakwah . Penelitian ini berjudul "Pengaruh Peraturan Pesantren terhadap Kedisiplinan Santri pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya". Rumusan masalahnya adalah apakah peraturan pesantren berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dan seberapa besar pengaruh tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner/angket. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling, melibatkan 100 santri sebagai responden. Analisis data dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, dan regresi sederhana (uji t) menggunakan perangkat SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan

pesantren berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri, dengan tingkat pengaruh sebesar 54,8%. Nilai thitung sebesar 10,904 lebih besar dari ttabel sebesar 1,9845, yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,548 menunjukkan bahwa peraturan pesantren memengaruhi kedisiplinan santri sebesar 54,8%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang digunakan; penelitian Dzulfiqar menggunakan variabel peraturan pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti kinerja pengurus.

3. Skripsi Dewi Fitria Zam Zami (2019) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok terhadap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo” Hasil penelitian dari skripsi menunjukkan bahwa kinerja pengurus pondok pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap disiplin santri. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar 7,692, yang lebih besar dari t tabel 1,672, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pengurus pondok pesantren yang baik, dalam hal pengawasan, pembinaan, dan memberi contoh kepada santri, dapat meningkatkan disiplin santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus pada hubungan antara kinerja pengurus pondok pesantren dengan disiplin santri. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh antara kedua variabel tersebut dan sama-sama menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian Dewi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, sementara penelitian yang dilakukan berada di pesantren lain.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Parid Abdulloh dan Jaja Sudarjat (2024) berjudul “Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok terhadap Kedisiplinan Santriwati” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja pengurus pondok terhadap kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Al-Falakiyah, Kota Bogor. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 4,4757, yang lebih besar dari ttabel sebesar

- 2,04341, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan analisis, kontribusi kinerja pengurus pondok terhadap kedisiplinan santriwati memiliki nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 42%, sementara 58% kedisiplinan santriwati dipengaruhi oleh faktor lain, baik internal maupun eksternal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi saya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara kinerja pengurus pondok dengan kedisiplinan santri atau santriwati. Kedua penelitian ini juga mengukur besarnya kontribusi kinerja pengurus terhadap disiplin di pesantren, serta menggunakan uji statistik untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel-variabel tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus subjek penelitian. Penelitian Parid Abdulloh dan Jaja Sudarjat lebih spesifik membahas pengaruh kinerja pengurus pondok terhadap kedisiplinan santriwati, sedangkan skripsi ini membahas kedisiplinan santri secara umum tanpa memisahkan berdasarkan gender. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga memberikan konteks yang berbeda, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Al-Falakiyah, sedangkan skripsi ini berfokus pada Pondok Pesantren Al-Quran Al-Fadlilah Garut. Perbedaan konteks ini memberikan perspektif tambahan dalam memahami pengaruh kinerja pengurus terhadap disiplin di berbagai pesantren.
5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono, Ahmad Yani, dan Hikmatul Hidayah (2024) mengenai "Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah" Hasil penelitian tentang Raudhah" mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan, pengurus pondok membentuk kepengurusan santri, membagi tugas, dan mengesahkan tata tertib. Pelaksanaan strategi melibatkan pembiasaan disiplin melalui program kegiatan, keteladanan dari pengasuh dan pengurus, serta penerapan hukuman untuk menegakkan disiplin. Evaluasi dilakukan melalui rapat untuk menilai keberhasilan program dan memperbaiki pelaksanaan yang kurang efektif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitianmu karena sama-sama fokus pada disiplin santri dan peran pengurus pondok dalam menciptakan kedisiplinan. Keduanya juga menekankan

pentingnya evaluasi dalam mengukur keberhasilan program. Perbedaannya terletak pada detail strategi yang dijalankan; penelitian Hartono dkk. lebih membahas strategi praktis seperti pembagian tugas dan penerapan hukuman, sementara penelitianmu lebih fokus pada pengaruh kinerja pengurus pondok secara umum terhadap disiplin santri tanpa membahas strategi operasional secara rinci.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fadila Gustina Rizki (2019) mengenai "Kinerja Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno)" menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri adalah dengan membuat aturan-aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Pembuatan aturan ini mempertimbangkan perilaku santri dengan mengadakan rapat dengan seluruh pengurus untuk mendiskusikan peraturan yang tepat. Kedua, kinerja pengurus bidang pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan dilakukan dengan menindaklanjuti peraturan-peraturan tersebut, seperti mewajibkan santri untuk menghafal beberapa bacaan seperti surat Al-Waqi'ah, Yassin, Juz 30, dan bacaan tahlil beserta doanya. Ketiga, faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno adalah kurangnya kesadaran diri pada santri, rendahnya ekonomi keluarga, dan kinerja pengurus yang kurang optimal. Sedangkan faktor pendukungnya adalah keterlibatan seorang kyai dalam setiap kegiatan serta sarana dan prasarana yang lengkap. Penelitian ini memiliki persamaan karena keduanya mengkaji bagaimana peran pengurus pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Keduanya juga menyoroti pentingnya pembuatan peraturan dan evaluasi terhadap pelaksanaannya untuk mencapai tujuan disiplin. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan. Penelitian Fadila lebih menekankan pada kinerja pengurus bidang pendidikan dan program hafalan sebagai bagian dari upaya mendisiplinkan santri, sementara penelitianmu lebih fokus pada pengaruh kinerja pengurus pondok secara umum terhadap kedisiplinan santri tanpa secara spesifik membahas program hafalan atau evaluasi terkait. Selain

itu, faktor penghambat dan pendukung yang ditemukan dalam penelitian Fadila juga memberikan gambaran lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan di pesantren.

7. Penelitian oleh Mohammad Lutfi As'ari dan Machnunah Ani Zulfah (2020) mengenai "Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putra Al Wahabiyyah 1" menunjukkan bahwa reward diberikan berupa pujian, sementara punishment dilakukan dengan cara fisik ringan, seperti berdiri di depan halaman sambil membaca Al-Qur'an. Tujuan penerapan keduanya adalah untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab santri. Faktor pendukung termasuk komitmen pengurus dan lingkungan yang kondusif, sementara faktor penghambat meliputi lemahnya pengawasan dan kurangnya kesadaran santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitianmu karena keduanya menekankan peran pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada penerapan reward dan punishment, sedangkan penelitianmu lebih pada pengaruh kinerja pengurus pondok secara umum terhadap disiplin santri.
8. Penelitian oleh Tri Puji Rahayu (2020) mengenai "Manajemen Kesantunan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan" menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan melibatkan pembentukan kepengurusan santri, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pengesahan tata tertib yang diinformasikan kepada semua santri. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk organisasi kepengurusan di kompleks dan di kamar santri. Pelaksanaan pembentukan disiplin dilakukan melalui pembiasaan kegiatan santri, keteladanan dari pengasuh hingga pengurus, serta penerapan tata tertib dan hukuman. Evaluasi dilakukan dengan rapat mingguan dan bulanan untuk membahas dan menilai hasil kinerja pengurus serta keberhasilan program dalam membentuk disiplin santri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitianmu karena keduanya menyoroti peran pengurus pondok dalam membentuk kedisiplinan santri melalui pengelolaan program dan evaluasi. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang lebih terstruktur dalam penelitian ini, dengan fokus pada

manajemen kesiswaan dan organisasi internal untuk membentuk karakter disiplin santri, sementara penelitianmu lebih menekankan pengaruh kinerja pengurus terhadap disiplin santri secara umum.

9. Skripsi oleh Parid Abdulloh, Jaja Sudarjat, dan Putri Robiatul Adawiyah (2021) Judul: "Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok terhadap Kedisiplinan Santriwati di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Al-Falakiyah Bogor" Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 4,4757 lebih besar dari  $t$  tabel 2,04341, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kinerja pengurus pondok terhadap kedisiplinan santriwati. Kontribusi pengaruh kinerja pengurus terhadap kedisiplinan santriwati sebesar 42%, sedangkan 58% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor internal dan eksternal santri.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Nur Farida (2022) di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember menyoroti peran pengurus pesantren dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan santri melalui pendekatan disiplin internal dan eksternal. Disiplin internal melibatkan upaya pembentukan kesadaran diri santri terhadap aturan yang berlaku, sementara disiplin eksternal mencakup pengawasan dan penegakan aturan oleh pengurus. Pengurus pesantren berperan sebagai teladan dalam sikap dan perkataan, serta bertanggung jawab dalam pembinaan karakter dan kepribadian santri, termasuk kedisiplinan dalam proses belajar dan pembiasaan positif. Dengan pendekatan ini, pengurus pesantren dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mandiri dan kedisiplinan santri.